

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis saat ini semakin meningkat mengikuti perkembangan global dan teknologi. Setiap perusahaan selalu mencoba menghasilkan produk maupun jasa yang berkualitas untuk menarik minat konsumen sehingga tujuan perusahaan akan terlaksana dengan baik. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi

yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku.

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu : pihak manajemen, karyawan, investor (holder), kreditor, supplier, pelanggan, maupun pemerintah.

Pada saat perusahaan *go public* menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin menggambarkan situasi dan kondisinya dalam keadaan terbaik (Skousen *et al.*, 2008). Ketika ada salah saji material pada laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecohkan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan fraud

yaitu, *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle* (Cressey, 1953).

Di Indonesia sendiri juga banyak ditemukan kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yaitu kasus penggelapan pajak yang melibatkan perusahaan kelas wahid. Kali ini melibatkan salah satu perusahaan dalam kelompok Coca-Cola Company, yakni PT Coca-Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Sekarang kasus ini sedang dalam tahap banding di Pengadilan Pajak. PT CCI mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar.

Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya ini sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik transfer pricing demi meminimalisir pajak. Transfer pricing merupakan transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, sehingga beban pajak berkurang. (Suprpto).

Selain itu kasus Kecurangan juga terjadi pada Anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yakni PT Indo Beras Unggul (IBU) sedang tertimpah musibah, setelah kepolisian menggerebek pabrik beras perusahaan di Jalan Rengas KM 60 Karangsambung, Kedungwaringan, Bekasi, Jawa Barat . Hal itu karena perusahaan diduga melakukan kecurangan pada saat menjual beras.

Adanya kasus besar yang dipikul oleh AISA, tidak membuat PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) merevisi target bisnisnya yang telah ditetapkan sejak awal tahun. Sebagaimana diketahui, bisnis Buyung Poetra banyak memproduksi beras. Investor Relation HOKI, Dion Surijata mengatakan, sampai saat ini tidak ada revisi target, meski sedang berhembus kabar kurang enak dari anak usaha AISA. "Belum ada perubahan rencana dari sejak IPO, kalau tidak ada perubahan besar yang buat kondisi penjualan berubah," kata Dion, ditemui di Gedung BEI, SCBD Sudirman, Jakarta, Rabu 9 Agustus 2017. Perseroan membidik pendapatan sebesar Rp1,4 triliun hingga akhir 2017, dengan perolehan laba sebesar Rp90 miliar. Sepanjang semester pertama tahun ini,

pendapatan perseroan telah mencapai Rp700,6 miliar dengan laba yang sudah diperoleh mencapai Rp45,2 miliar. anjut Dion, perusahaan sendiri selama ini membeli gabah untuk dijadikan beras dari petani melalui pengumpul. Karena, manajemen belum punya lahan sawah untuk bisa diolah. "Kami beli dari pengumpul, harga belinya agak bervariasi tergantung jenis berasnya. Sesuai dengan harga yang ada jadi sesuai yang mereka minta," kata Dion. Gabah yang dibeli, lanjut Dion, perusahaan tidak mau menyebutkan harganya. Tapi yang pasti, harga gabah sesuai mekanisme yang ada di pasaran, dan telah ditetapkan oleh penjual. Perseroan membeli gabah basah sebesar 30 persen dari pengumpul dari beberapa wilayah seperti Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Sedangkan, 70 persen lainnya dibeli perseroan dari beberapa penggilingan yang tersebar di Indonesia.

Fraud triangle biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. Hasil penelitian (Manurung dan Hadian, 2013) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur dengan tingkat pertumbuhan asset memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komponen yang dapat digunakan untuk meminimalkan terjadinya kecurangan adalah dengan mengimplementasikan pengendalian internal yang efektif. Pihak manajer bertanggungjawab terhadap pengawasan laporan keuangan. Namun, terdapat beberapa manajer yang menggunakan kesempatan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya.

Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi yang 110 menyebabkan peminggiran good corporate governance serta rekayasa keuangan yang terjadi pada praktik bisnis di perusahaan bukan hanya masalah akuntan publik karena hal tersebut menyangkut pelaporan kegiatan perusahaan secara keseluruhan (financial reporting). Dalam masalah financial reporting ini, semua pihak terlibat didalamnya. Jadi masalah ini juga merupakan permasalahan akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan juga masalah regulator (Adhikara, 2011)

Oleh karena itu, untuk mempermudah mendeteksi kecurangan laporan keuangan, Asosiasi Nasional Profesi Akuntan Publik di Amerika Serikat atau *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) memberikan solusi dalam prosedur pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No.99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektifitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan dalam SAS No. 99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. Teori segitiga yang dicetuskan oleh D.R. Cressey (1953) ini mengategorikan tiga kondisi selalu ada dalam kecurangan perusahaan, yaitu:

keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Oleh karena itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kondisi keuangan perusahaan stabil. Selain itu, adanya perubahan presentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan.

Variabel yang kedua yang memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu *external pressure* (Tekanan eksternal) yang dimaksud adalah tekanan berlebihan yang dialami oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yang dapat memicu terjadinya tindak kecurangan. Tekanan tersebut dapat berbentuk dalam hal kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar pinjaman. Tingkat hutang yang tinggi dapat meningkatkan probabilitas kecurangan laporan keuangan karena adanya perpindahan risiko dari pemilik modal dan manajer kepada kreditor atau pemberi pinjaman. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi dikarenakan terlalu banyak hutang dibanding aset yang dimiliki perusahaan, sehingga diduga perusahaan melakukan *earning management* karena terancam tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (*default*).

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan yaitu *financial target* (Target Keuangan) kondisi dimana

perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan, Adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan oleh direksi. Subroto (2012) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi kepada investor karena pihak manajemen merasa bahwa hal ini akan meyakinkan para investor tentang profitabilitas perusahaan dan menarik perhatian para investor baru terhadap perusahaan mereka.

Variabel terakhir yang mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan yaitu *ineffective monitoring* (pengendalian yang tidak efektif) merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Ineffective monitoring dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (SAS No.99). Untuk dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif dibutuhkan komisaris independen, dengan terdapatnya komisaris independen maka aktivitas pengawasan akan lebih independen.

Dalam penelitian ini menggunakan Variable Dependen yaitu Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*) yang Diprosikan dengan Beneish M-Score. Kecurangan Laporan Keuangan

merupakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja pada penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi pada kecurangan laporan keuangan. Alasan memilih Perusahaan Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian karena sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini yang tidak terlalu bagus, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini terus meningkat. Namun, disisi lain peningkatan tersebut di iringi dengan fluktuasi pertumbuhan laba dan arus kas operasi yang tidak stabil.

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan, selain itu juga pada pihak pengguna laporan keuangan. Motivasi melakukan kecurangan laporan keuangan karena adanya empat kondisi yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Adanya kecurangan laporan keuangan disektor industry Makanan & Minuman .
2. Adanya Perubahan Total Aset pada *financial stability* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya Tingkat hutang yang tinggi dibanding asset perusahaan pada *external pressure* yang berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Adanya tekanan berlebihan untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan pada Financial Target yang berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia.
5. Adanya Ketidakefektifan pengawasan pada ineffective monitoring yang berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka pada penelitian ini di batasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud triangle* yaitu Financial Stability diukur dengan perubahan total asset (ACHANGE), External Pressure diukur dengan Leverage Rasio (LEV), Financial Targets diukur dengan Return On Aset (ROA), dan Ineffective Monitoring diukur dengan Rasio dewan komisaris independen (BDOUT) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 secara Bersama-sama (simultan) ?
2. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 ?

3. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 ?
4. Apakah *Financial Targets* berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 ?
5. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas , maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Targets* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya pada bidang auditing.
2. Bagi pemakai laporan keuangan sebagai informasi untuk dapat memahami faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan agar tidak tersesat sebelum mengambil keputusan.
3. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.
4. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.